

**PENGARUH FAKTOR FUNDAMENTAL DAN TEKNIKAL PENYALURAN
KREDIT MODAL KERJA
(Studi Empiris Bank Konvensional yang Terdapat Di BEI)**

**RISSA SUSENO PUTRI
SUTRISNO**

sutrisno@uii.ac.id
Universitas Islam Indonesia

ABSTRACT

This study aims to determine the determinants of working capital loan distribution. Factors suspected of having an effect on distribution of working capital loan are fundamental factors consist of capital as measured by the Capital Adequacy ratio (CAR), credit risk measured by Non Performing Loans (NPL), liquidity risk measured by the Loan To Deposit Ratio (LDR), operating risk as measured by Operational Expenses on Operating Income ratio (BOPO), while technical factors consist of interest rates and inflation. While distribution of working capital loans are measured by the natural logarithm of the amount of working capital loans. The research population is banks listed on the Stock Exchange during 2014-2017 with a sample of 20 banks taken using the purposive sampling method. The analytical method used in this study is multiple linear regression. The results of this study indicate that Capital Adequacy ratio, Loan To Deposit Ratio, and Operational Expenses on Operating Income ratio have a negative and significant effect on working capital loan, Non Performing Loans has a positive and significant effect on working capital loan, while interest rates and inflation have no effect on working capital loan.

Keywords: CAR, NPL, LDR, BOPO, interest rate, inflation, working capital loan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu penyaluran kredit modal kerja. Faktor yang diduga berpengaruh terhadap modal kerja adalah faktor fundamental berupa permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy ratio* (CAR), risiko kredit diukur dengan *NonPerforming Loan* (NPL), risiko likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), risiko operasi yang diukur dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), sedangkan faktor teknikal terdiri dari suku bunga dan inflasi. Sedangkan penyaluran kredit modal kerja diukur dengan Logaritma natural dari jumlah kredit modal kerja. Populasi penelitian adalah bank yang terdaftar di BEI selama tahun 2014-2017 dengan sampel sebanyak 20 bank yang diambil menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kredit Modal Kerja, NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit Modal Kerja, sedangkan suku bunga dan inflasi tidak berpengaruh terhadap Kredit Modal Kerja.

Kata Kunci: CAR, NPL, LDR, BOPO, Suku Bunga, Inflasi, Kredit Modal Kerja.

PENDAHULUAN

Dalam sistem perekonomian, peran bank sangat penting dalam proses dunia bisnis dalam sebuah perusahaan. Bank memiliki peran dalam menentukan kemajuan sebuah

negara dalam pertumbuhan perekonomian dan menstabilkan ekonomi nasional menuju peningkatan kemajuan masyarakat. Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan, dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*), kemudian menempatkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada hakekatnya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat suatu negara (Taswan, 2010).

Menurut Undang–Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dengan demikian istilah kredit memiliki arti khusus, yaitu meminjamkan uang kepada orang yang membutuhkan uang (Wahyuningsih, 2013). Dengan hal tersebut maka kredit bisa dikatakan sebagai membeli secara kredit dan membayarnya tidak harus saat itu juga, bisa jadi sesuai dengan cara pembayaran yang sudah diterapkan oleh pemberi kredit. Sedangkan menurut Hasibuan (2006) kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Kredit Investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau kredit baru dimana pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan. Kredit Modal Kerja (KMK), merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja ini diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. KMK merupakan kredit yang digunakan untuk mendukung kredit investasi yang sudah ada.

Faktor pemodalahan merupakan faktor yang pokok pada sebuah bank, yaitu sebagai penyangga kegiatan operasional dan sebagai penyangga jika terjadi kerugian di waktu kedepannya. CAR merupakan faktor yang penting dalam usaha nasabah, yaitu untuk mengembangkan bisnis dan mencegah terjadinya kerugian, CAR juga termasuk rasio dalam menunjukkan berapa banyak jumlah semua aset bank yang mengandung risiko seperti kredit, investasi, sekuritas, tagihan bank lain (Amaliawati, 2014). Tingginya rasio CAR menunjukkan bahwa bank mampu menyalurkan dana dalam bentuk kredit dan meningkatkan pendapatan bank dari penyaluran kredit tersebut, dimana akan meningkatkan laba bank dan semua itu jika bank menyalurkan kreditnya secara efektif. Tujuan dari rasio CAR yaitu untuk memastikan bahwa jika dalam aktivitasnya bank mengalami kerugian, maka ketersediaan modal yang dimiliki oleh bank mampu meng-cover kerugian tersebut.

Menurut Bhattarai & Yuga Raj (2016) kredit macet (NPL) merupakan dimana peminjam tidak mengembalikan dengan perjanjian yang sudah disetujui sebelumnya atau bisa disebut perjanjian kontrak dengan pemberi pinjaman. Oleh karena itu bank harus mempunyai mengelola pengkreditan dengan baik dan tingkat kesehatan bank merupakan hal penting yang diusahakan oleh manajemen bank. Dalam surat keputusan direktur bank Indonesia nomor 31/147/KEP/DIR tahun 1998, dalam keputusan tersebut kredit digolongkan menjadi beberapa golongan yaitu seperti kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut Gede Putu Agus (2017), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan oleh bank

kemudian dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Apabila bank dapat menyalurkan kredit melebihi batas yang sudah ditentukan maka hal tersebut mengindikasikan bahwa penyaluran dana berjalan secara efisien. Sehingga bank akan mendapatkan tambahan pendapatan dari bunga yang disalurkan melalui kredit. Bank Indonesia dalam PBI No. 15/15/PBI/2013 menetapkan bahwa LDR minimal bank adalah sebesar 78% dan maksimal adalah 92%.

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional pada bank dengan pendapatan operasional bank juga. BOPO adalah rasio rentabilitas dimana bank menggunakannya untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola sumber daya yang ada semakin rendah nilai dari rasio BOPO maka akan semakin efisien bank tersebut (Suryani et al. 2016).

Dalam perbankan suku bunga merupakan hal yang paling penting karena akan menentukan dalam berbagai macam kegiatan perekonomian. Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka (Edhi Satriyo & Muhammad Syaichu, 2013). Kebijakan moneter melalui penerapan suku bunga yang terlalu ketat, akan cenderung bersifat mematikan kegiatan ekonomi begitu pula sebaliknya. Kenaikan BI *rate* mengakibatkan ketatnya likuiditas perbankan, sehingga pihak bank kesulitan mendapatkan dana murah dari pihak ketiga (giro, tabungan, deposito).

Menurut Fahmi (2012:186) "Inflasi adalah suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu Negara". Inflasi merupakan kecenderungan dimana harga-harga barang pokok produksi dan jasa tersebut akan diukur dengan satuan mata uang yang semakin menaik secara umum dan terus-menerus pada saat terjadi inflasi (Ganggas & dzulkirom, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah *Capital adequacy ratio*, *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, BOPO, Suku Bunga, dan Inflasi berpengaruh terhadap Kredit Modal Kerja?"

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Risiko pemodalannya merupakan pedoman yang harus dimiliki oleh bank, karena sebagai kegiatan operasional bank. Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal yang disesuaikan dengan presentase tertentu sesuai dengan jumlah penanamannya tersebut. *Capital adequacy ratio* (CAR) yang tinggi menunjukkan kinerja bank tersebut baik atau kesehatan bank tersebut baik, dengan begitu nasabah akan semakin percaya dengan bank tersebut kemudian akan menaruh dananya kebank yang akan berdampak pada keuntungan bank tersebut. Tetapi rasio CAR yang terlalu tinggi juga tidak baik karena bank tersebut kurang efisien, penyebabnya yaitu dana yang dimiliki bank disalurkan melebihi modal bank yang akan menurunkan kinerja bank tersebut. Sehingga penyaluran kredit modal kerja dipengaruhi oleh tingkat kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Himaniar Triasdini (2010) dan Adnan, Ridwan dan Fildzah (2016) yang menyimpulkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis pertama bahwa:

H₁: *Capital adequacy ratio berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja.*

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar kredit bermasalah atau kurang lancar bahkan macet dari total kredit yang disalurkan oleh bank. Apabila rasio ini sangat tinggi maka menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat dan penawaran kredit juga akan turun. Dengan demikian bank akan mengalami hambatan dalam mengumpulkan modalnya dan manajemen bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit modal kerja karena dalam menyalurkan kredit memiliki risiko kredit bermasalah seperti kurang lancar atau macet yang akan menyebabkan kurangnya modal bank.

Menurut penelitian yang dilakukan Himaniar Triasdini (2010), bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit modal kerja, dan Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit. penelitian Aljufri, Fahmi Oemar, & Dini Onasis (2015) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap jumlah kredit modal kerja. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kedua bahwa:

H₂: *Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja*

Rasio LDR merupakan kemampuan untuk menunjukkan suatu bank dalam menyediakan dana kepada para *debitur* dengan modal yang dimiliki bank maupun dana yang dapat dikumpulkan oleh bank dari masyarakat. Atau bisa dikatakan seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit yang dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi para nasabah jika ingin mengambil dananya kembali. Dengan demikian LDR sangat mempengaruhi penyaluran kredit modal kerja, jika semakin besar LDR maka semakin besar juga kredit modal kerja yang akan disalurkan oleh bank. Sehingga bank akan mendapatkan bunga besar dan profitabilitas akan meningkat dari penyaluran kredit modal kerja tersebut. Menurut Arimi dan Mahfud (2012) semakin rendah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba.

Dalam penelitian Adnan, Ridwan dan Fildzah (2016) yang menyimpulkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja, dan penelitian Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis ketiga bahwa:

H₃: *Loan to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap kredit modal kerja*

Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Beban operasional merupakan beban harus dikeluarkan oleh bank, jika bank memiliki beban operasional yang tinggi maka bank akan semakin tidak efisien. Maka manajer bank harus dapat meminimalisir beban operasional agar dapat meningkatkan kinerja bank dan dapat berjalan secara efektif penyaluran kredit modal kerja kepada para nasabahnya.

Oleh karena itu, menurut Aljufri, Fahmi Oemar, dan Dini Onasis (2015) menyatakan bahwa BOPO merupakan variabel yang dominan mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan. Kemudian dari penelitian Menurut Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penyaluran kredit.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis keempat bahwa:

H₄: *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja*

Tingkat suku Bunga akan mempengaruhi perekonomian suatu negara, Bank Indonesia (BI) bertugas untuk menjaga stabilitas moneter yaitu dengan menetapkan suku bunga. Jika BI *rate* mengalami kenaikan maka juga akan berdampak pada peningkatan suku bunga kredit modal kerja yang juga akan tinggi, *debitur* akan membandingkan antara nilai usaha yang dimiliki dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank tersebut. Jika tidak sebanding maka *debitur* tidak akan meminjam dana dari bank dan juga akan mengakibatkan kredit macet.

Dalam penelitian Tien Yustini (2015) menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Kemudian penelitian dari Wahyuningsih Dondo (2013) menyatakan bahwa suku bunga kredit modal kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah alokasi kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia. Menurut Novyanti, Yusman, dan Ahmad Maulana (2016) suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis kelima bahwa:

H₅: *Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap kredit modal kerja*

Inflasi merupakan kenaikan barang produksi secara terus menerus dan nilai mata uang mengalami pelemahan, maka akan berdampak pada faktor ekonomi suatu negara. Inflasi akan berpotensi pada kenaikan suku bunga kredit, dengan hal itu maka kenaikan suku bunga kredit akan menghambat pertumbuhan kredit modal kerja dan akan mengurangi profitabilitas bank karena berkurangnya peminjam kredit modal kerja. Menurut Wahyuningsih Dondo (2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah alokasi kredit modal kerja pada bank umum di Indonesia.

H₆: *Inflasi berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja.*

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *nonrandom sampling* yaitu dengan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu.

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perbankan pada periode 2014 hingga 2017 yang dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id dan website resmi bank yang bersangkutan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan yaitu kredit modal kerja. Variabel independen adalah variabel yang tidak mendapatkan pengaruh dari variabel lainnya (Sutrisno, 2016). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non performance loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Suku bunga*, *Inflasi* yang didefinisikan sebagai berikut:

Tabel 1 Variabel dan Pengukuran

NO.	Variabel	Notasi	Pengukuran
1	Kredit Modal Kerja	KMK	Ln Jumlah Kredit Modal Kerja
2	Capital Adequacy Ratio	CAR	Modal Sendiri/ATMR
3	Non Performance Loan	NPL	Kredit Bermasalah/Total Kredit
4	Loan to Deposit Ratio	LDR	Total Kredit/Dana Pihak Ketiga
5	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	BOPO	Biaya Operasi/Pendapatan Operasi
6	suku Bunga	IFL	Suku Bunga Kredit Modal Kerja
7	Inflasi	SB	Inflasi selama satu tahun

Sumber: data diolah

Dalam metode analisis data tersebut menggunakan teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Namun sebelum melakukan analisis regresi linier berganda yang harus dilakukan yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas. Setelah semua dilakukan maka langkah selanjutnya uji regresi linier berganda. Persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KMK = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL + \beta_3 LDR + \beta_4 BOPO + \beta_5 SB + \beta_6 IFL$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel penelitian secara umum yang meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasinya. Hasil statistik deskriptif dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	80	.1044	.6643	.189258	.0656543
NPL	80	.0016	.0880	.020994	.0153688
LDR	80	.5027	1.1330	.851644	.1210688
BOPO	80	.6040	1.5080	.848793	.1416408
SB	80	.0558	.0754	.067800	.0081988
INF	80	.0353	.0696	.058225	.0135172
Ln_KMK	80	13.3554	20.4782	17.192398	1.7703921
Valid N (listwise)	80				

Sumber: data diolah

Variabel CAR mempunyai nilai minimum sebesar 0,1044 dan nilai maksimum sebesar 0,6643, dengan nilai rata-rata sebesar 0,189258 atau serta standar deviasi 0,657.

Variabel NPL mempunyai nilai minimum 0,0016. Sedangkan nilai maksimum variabel NPL sebesar 0,0880. Nilai rata-rata dari variabel NPL ini adalah 0,0209 dengan standar deviasi sebesar 0,0154. Variabel LDR memiliki nilai minimum sebesar 0,5027 dan nilai maksimum 1,1254. Nilai rata-rata dari variabel LDR ini adalah 0,852 dengan standar deviasi sebesar 0,1211. Variabel BOPO mempunyai nilai minimum 0,6040, sedangkan nilai maksimum variabel BOPO sebesar 1,5080. Nilai rata-rata dari variabel BOPO ini adalah 0,8488 dengan standar deviasi sebesar 0,154.

Variabel suku bunga mempunyai nilai minimum 0,0558, sedangkan nilai maksimum variabel suku bunga sebesar 0,0754. Nilai rata-rata dari variabel suku bunga ini adalah 0,0678 dengan standar deviasi sebesar 0,0819. Variabel Inflasi mempunyai nilai minimum 0,0353, sedangkan nilai maksimum variabel inflasi sebesar 0,0696. Nilai rata-rata dari variabel inflasi ini adalah 0,0582 dengan standar deviasi sebesar 0,0135.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis secara parsial (uji t) dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 22.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	27.842	2.221		12.538	.000
CAR	-9.561	2.560	-.355	-3.735	.000
NPL	37.630	13.634	.327	2.760	.007
LDR	-3.717	1.331	-.254	-2.792	.007
BOPO	-7.912	1.316	-.633	-6.010	.000
SB	26.589	29.440	.123	.903	.369
INFL	-26.632	20.113	-.203	-1.324	.190

a. Dependent Variable: LN_KMK

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -9,561 dan nilai sigfikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. CAR merupakan rasio pemodalannya untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank yang digunakan untuk menanggulangi risiko kredit macet. Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan rasio pemodalannya, salah satunya adalah besarnya tingkat pengembalian pembiayaan yang tidak tepat waktu.

Variabel NPL memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 37,630 dan nilai sigfikansi sebesar 0,007 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. NPL (*Non Performing Loan*) mencerminkan risiko kredit. Semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan akan lebih berhati-hati (selektif) dalam

menyalurkan kredit. Hal ini dikarenakan adanya potensi kredit yang tidak tertagih. Tingginya NPL akan meningkatkan premi risiko yang berdampak pada tingginya suku bunga kredit. Suku bunga kredit yang terlampau tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit. Tingginya NPL juga mengakibatkan munculnya pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal berkurang. Padahal besarnya modal bank sangat mempengaruhi penyaluran kredit kepada nasabahnya

Variabel LDR memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -3,717 dan nilai sigfikansi sebesar 0,007 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka semakin turun tingkat penyaluran kredit modal kerja oleh bank umum di Indonesia dan begitu pula sebaliknya. Menurut ketentuan Peraturan Bank Indonesia, apabila rasio LDR yang dimiliki suatu perbankan nilainya dibawah 78% dan diatas 92% maka mengindikasikan bahwa penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank tersebut kurang efektif.

Variabel BOPO memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -7,912 dan nilai sigfikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Pengaruh BOPO terhadap penyaluran kredit modal kerja pada bank konvensional sesuai dengan hipotesis yaitu BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Hal ini menunjukkan semakin tidak efisien bank dalam pengelolaan operasionalnya maka semakin tinggi beban operasional bank, sehingga menurunkan laba bank karena laba tersebut digunakan untuk operasional bank yang akan mengakibatkan penurunan penyaluran kredit modal kerja.

Variabel Suku Bunga memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 26,589 dan nilai sigfikansi sebesar 0,369 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Pengaruh suku bunga BI *rate* yang berlaku bagi semua bank tidaklah menjadi satu-satunya indikator yang menjadi dasar pengambilan keputusan bagi manajemen bank dalam menentukan besarnya kredit yang disalurkan. Hal ini kemungkinan disebabkan karena meskipun BI telah menetapkan suku bunga kredit untuk semua bank akan tetapi tidak semua bank akan menetapkan suku bunga BI *rate* sebagai dasar penyaluran kredit. Meskipun suku bunga BI *rate* tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam menentukan suku bunga kredit oleh bank bersangkutan kepada *debitur* atau masyarakat.

Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -26,632 dan nilai sigfikansi sebesar 0,340 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja. Inflasi akan mengalami perubahan setiap tahunnya yang disebabkan oleh banyak faktor, bisa dari faktor internal seperti kondisi ekonomi, tingkat permintaan dan penawaran dan kebijakan pemerintah. Sedangkan faktor eksternal seperti suku bunga The Fed, kondisi ekonomi global, permintaan dan penawaran di pasar internasional dan lainnya.

PENUTUP

Berdasar hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional. *Non Performing Loan* (NPL)

juga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional, hal ini karena ada faktor lain yang mempengaruhi kredit modal kerja dan sesuai dengan teori bahwa kredit bermasalah berbanding terbalik dengan volume kredit. *Loans to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional, yang disebabkan karena masih banyak rasio LDR yang dibawah batas minimum dan melebihi batas maksimum yang sudah ditetapkan oleh BI, hal tersebut menyebabkan penyaluran kredit yang kurang efektif dapat mengakibatkan kredit tersebut tidak memberikan kontribusi berarti terhadap keuntungan bank sehingga bank akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Demikian pula dengan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja (KMK) pada Bank Umum Konvensional. Faktor eksternal suku bunga ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja, karena suku bunga bukan menjadi pedoman dalam menyalurkan kredit modal kerja. Demikian pula dengan inflasi juga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Disarankan bagi perusahaan agar lebih memperhatikan faktor mikro dan makro dalam mengambil keputusan dalam kebijakan perbankan karena berdampak pada risiko pada setiap faktor variabel mikro atau makro tersebut. Dan bagi peneliti selanjutnya agar ada pembaharuan dalam variabel yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Ridwan, & Fildzah. 2016. Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap Penyaluran Kredit pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 49-64.
- Aljufri, O., Fahmi & Onasis, D. 2015. Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan terhadap Penyaluran Kredit Pada PT. BPR Cempaka Mitra Nagori Kuansing Di Taluk Kuantan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 147-156.
- Amaliawati, L., & Lasmanah. 2014. Analysis the Influence of Effectiveness Intermediation Function Bank on Efficiency Bank (Case Study: conventional Banks and Islamic Banks in Indonesia). *International Journal of Science and Research*, volume 3, issue 4.
- Arimi, M., & Kholiq. M. M. 2012. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan. *Diponegoro Journal Of Management*, 80-91.
- Bhattarai, Y. R. 2016. *Effect Of Non-Performing Loan On The Profitability Of Commercial Banks In Nepal*. Prestige International Journal of Management and Research, 1-9.
- Dondo, W. 2013. Suku Bunga Kredit Modal Kerja Dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal EMBA*, 942-949.
- Fahmi, I. 2012. Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Bandung. Alfabeta.
- Hasibuan, M. S. P. 2006. Dasar-Dasar Perbankan. Jakarta. Bumi Aksara.

- Nora, P., Novyanti, S. Y., & Ahmad, M. N. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi tingkat Penyaluran kredit Pada BPR konvensional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, Vol. 2 No. 2, Mei 2016.
- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 25 – 39.
- Putu, G. J. A. 2017. Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif, *Capital Adequacy Ratio*, Dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2303-2898.
- Rakasetya, G. G. D., & AR, M. D. 2013. Pengaruh Faktor Mikro dan Faktor Makro Ekonomi terhadap Harga Saham Perusahaan *Mining And Mining Services* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 6 No. 2.
- Taswan. 2010. Manajemen Perbankan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Triasdini, H. 2010. Pengaruh Car, Npl Dan Roa Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2009). *Skripsi*.
- Satriyo, W. E., & Syaichu, M. 2013. Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal Of Management*. 2337-3792.
- Suryani, A. S., & Rustam, H. R. 2016. Pengaruh Rasio *Capital Adequacy Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Loan to Deposit Ratio*, *Net Interest Margin* Dan *Non Performing Loan* Terhadap *Return On Assets*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Sutrisno. 2016. Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi. Yogyakarta. Ekonisia.
- Yahya, M. 2012. Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional Dan Komitmen Nasabah Menabung Di Bank Syariah. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 253–263.
- Yustini, T. 2015. Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Perusahaan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja bagi Umkm Di Sumatera Selatan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 463–474.